

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pada umumnya kinerja merupakan sebagai hasil yang telah dicapai atas segala aktivitas yang telah digunakan dalam mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia. Selain memperhatikan hasil yang berhasil dicapai, juga harus mempertimbangkan sumber-sumber yang dipergunakan untuk memperoleh hasil tersebut. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan, maka kinerja keuangan adalah sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukannya dalam mendayagunakan sumber keuangan yang tersedia.

Menurut Sutrisno (2009) menjelaskan “Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”. Martono dan Harjito (2008) juga berpendapat bahwa “Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (stakeholders) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri”.

Berdasarkan definisi kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan mengenai posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode. Di mana informasi posisi keuangan tersebut dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu untuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan untuk dicapai. Menurut Munawir (2010) tujuan pengukuran kinerja adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.1.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Terdapat beberapa manfaat dari pengukuran kinerja keuangan. Menurut Mulyadi (2006) manfaat pengukuran kinerja keuangan tersebut adalah :

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti: promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Ada beberapa kelompok ukuran kinerja keuangan yang dapat digunakan oleh perusahaan dan salah satunya adalah menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini dirasa tepat karena dapat mengukur bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan aktiva dan modal yang ada. Sebab aktiva dan modal merupakan komponen penting dalam proses kegiatan oprasional perusahaan.

2.2 Rasio Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Menurut Munawir (2010) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu”.

Rasio profitabilitas menurut Harahap (2007) adalah :

Rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio Profitabilitas menurut Fahmi (2013) adalah :

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut (Kasmir, 2012) yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri
6. Untuk tujuan lain

Rasio profitabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Return on Investment*. *Return on Investment* adalah rasio yang mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2012).

2.2.2 Return on Investment (ROI)

Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur

efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Net Operating profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” (Munawir, 2012). Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2012) rumus untuk mencari *return on investment* (ROI) yaitu :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAIT)}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar nilai *Return On Investment* maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total asset yang dimilikinya.

2.3 Rasio Aktivitas

2.3.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut Kasmir (2012) “Rasio aktivitas (*activity ratio*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Menurut Harahap (2007), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas

yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”.

Menurut Hanafi (2009), rasio aktivitas adalah :

Rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Fahmi (2013), rasio aktivitas adalah :

Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun yang akan datang. Menurut Kasmir (2012) Tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata – rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata – rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata –rata sediaan tersimpan digudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Terdapat beberapa manfaat yang kita peroleh dalam penggunaan rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2012) Beberapa manfaat dari rasio aktivitas antara lain :

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama periode.

- b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata – rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata – rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata – rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata – rata industry. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.4 Jenis–jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut. Rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja. Menurut Kasmir (2012) beberapa jenis – jenis rasio aktivitas antara lain :

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
2. Hari rata – rata penagihan piutang (*days of receivable*)
3. Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
4. Hari rata – rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
5. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)
6. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)
7. Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)

Berdasarkan rasio-rasio berikut, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *working capital turn over* (WCT), *fixed assets turn over* (FATO), dan *Total Assets Turnover* (TATO)

2.4.1 *Working Capital Turnover (WCT)*

Working capital turnover (WCT) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja netto berputar dalam satu periode siklus kas dari perusahaan. Bila volume penjualan meningkat maka investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat yang berarti juga meningkatnya modal kerja. Menurut Kasmir (2012) rasio *working capital turnover* dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{kewajiban lancar}}$$

Berdasarkan hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang didapat rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini memungkinkan disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya yang mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

2.4.2 *Fixed Assets Turnover (FATO)*

Fixed Assets Turnover (FATO) merupakan rasio antara jumlah aktiva tetap yang digunakan dalam operasi (*Operating Assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)

merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva tetap ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Sawir (2009) “Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah kecepatan berputarnya aktiva tetap dalam suatu periode tertentu”. Sedangkan menurut Hanafi (2009) “Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan aktiva tetap“. Menurut Harahap (2009) “Rasio *fixed assets turnover* menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Dan juga menurut Kasmir (2012) “Rasio *fixed asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode”. Menurut Kasmir (2012) rasio *fixed asset turnover* dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Berdasarkan hasil penilaian yang didapat, rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

2.4.3 Total Assets Turnover (TATO)

Total asset turnover (TATO) menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Menurut Harahap (2009), “Rasio *total asset turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”. Selain itu menurut Hanafi (2009), “Rasio *total asset turnover* mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan”. Sedangkan menurut Fahmi (2013), “Rasio *total asset turnover* ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Dan juga menurut Kasmir (2012) “Rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva

yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Kasmir (2012) rasio *total asset turnover* dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Total asset turnover (TATO) dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai *Total asset turnover* (TATO) ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Rasio *Total asset turnover* (TATO) yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Firsada (2010)	Pengaruh Perputaran Persediaan dan Total Assets Turnover (TATO) terhadap Return on Investment (ROI) pada Perusahaan Manufaktur yang listing di	Dependen : ROI Independen : <i>Total Asset Turnover, Inventory turnover, Net profit margin</i>	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa TATO berpengaruh terhadap ROI

		Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009		
2	Maryana (2010)	Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Investment</i> Pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia	Dependen : ROI Independen: <i>Total asset turnover</i>	Dari hasil analisis menunjukkan TATO mempunyai pengaruh terhadap ROI
3.	Wibiwo (2011)	Pengaruh Efisiensi Modal kerja, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Dependen: ROI Independen: <i>Working capital turnover, Current ratio, Debt to total asset</i>	Working Capital Turnover (WCT) memiliki pengaruh terhadap return on investment (ROI),
4	Rahmawati (2011)	Analisis Pengaruh Efektivitas Operasional Terhadap Return On Investment Pada Perusahaan Properti Dan Real Estat Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : ROI Independen: <i>Working Capital Turnover, Fixed Asset Turnover, Total asset turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover</i>	Hasil uji secara simultan WCT, TATO, FATO, ITO dan, RT berpengaruh terhadap ROI. Hasil Uji secara parsial variabel FATO mempunyai pengaruh terhadap ROI, variabel TATO tidak mempunyai pengaruh terhadap ROI, variabel WCT tidak mempunyai pengaruh terhadap ROI pada perusahaan properti dan real estat.
5.	Sulistiyowati (2012)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Investment</i> pada industri <i>Food</i>	Dependen: ROI Independen: <i>Inventory Turnover, Fixed Asset Turnover,</i>	Hasil penelitian menunjukkan FATO berpengaruh terhadap ROI dan TATO tidak berpengaruh terhadap ROI

		<i>and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011	<i>Total Asset Turnover,</i>	
6.	Rentauli (2013)	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Dependen : ROI Independen : <i>Current ratio, working capital turnover, total asset turnover, Fixed asset turnover</i>	Hasil uji secara simultan WCT,TATO,FATO, dan CR berpengaruh terhadap ROI. Hasil penelitian menunjukkan WCT tidak memiliki pengaruh terhadap ROI. TATO memiliki pengaruh terhadap ROI. FAT tidak memiliki pengaruh terhadap ROI.
7.	Mashady (2013)	Pengaruh Working Capital Turnover, Current Ratio, dan Debt To Total Asset terhadap Return on Investment	Dependen : ROI Independen : <i>Working Capital Turnover, Current ratio, Debt to Total Asset</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Working capital turnover</i> memiliki pengaruh terhadap <i>return on investment</i> .
8.	Handayani (2013)	Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Working Capital Turnover terhadap Return on Investment pada PT Kalbe Farma, Tbk	Dependen: ROI Independen: <i>Current ratio, Debt to Equity Ratio dan Working Capital Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Working capital turnover</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return on investment</i> .

Sumber : Data yang diolah, 2014

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset (Sugiyono 2009). Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel *Working Capital Turnover* (WCT), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Investment* (ROI).

2.6.1 Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT) Terhadap *Return on Investment*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut Munawir (2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wibowo (2010) dan Mashady (2013) menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Handayani (2013) dan Rahmawati (2011) yang menunjukkan *Working Capital Turnover* (WCT) tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI).

2.6.2 Pengaruh *Fixed Assets Turnover* (FATO) terhadap *Return on Investment*

Menurut Munawir (2010) “besarnya return on investment akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *operating asset turnover*, baik masing – masing atau keduanya”. Usaha mempertinggi *return on investment* (ROI) dengan memperbesar *operating asset turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. perputaran aktiva tetap yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan

rentabilitasnya. Sehingga jelas bahwa semakin tinggi perputara aktiva tetap dapat berperan dalam menentukan *return on nvestment* (ROI). Karena semakin tinggi perputaran aktiva tetap bearti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

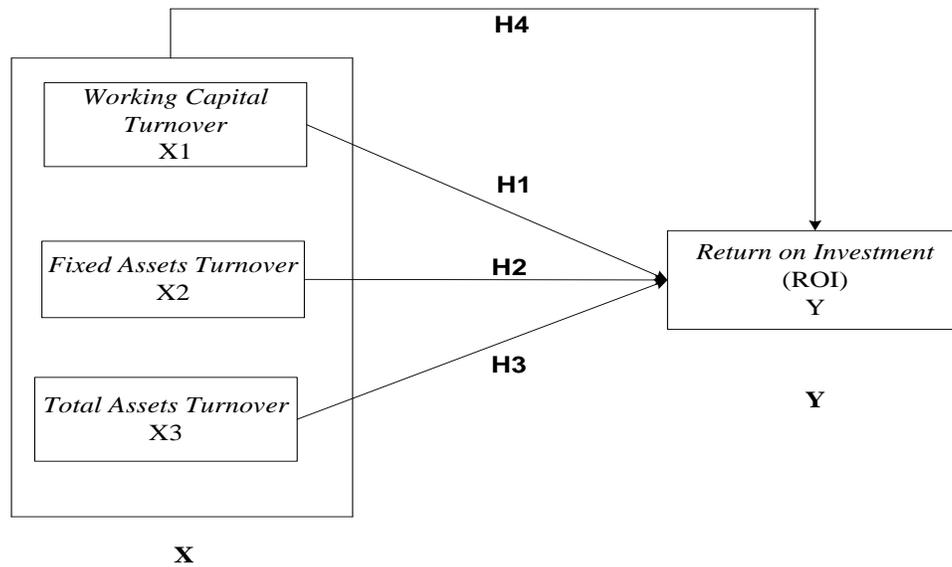
Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Sulistiyowati (2012) dan Rahmawati (2011) menunjukkan bahwa *fixed asset turnover* (FATO) berpengaruh terhadap *return on investment* (ROI). Hasil penelitian yang dilakukan Rentauli (2013) menunjukkan *fixed asset turnover* (FATO) tidak berpengaruh terhadap *return on investment* (ROI).

2.6.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Investment*

Menurut Syamsudin (2004) menyatakan bahwa “*total asset turnover* merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu”. Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan total aktiva menghasilkan suatu penghasilan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Tentunya, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover* ditingkatkan atau diperbesar. Perputaran Total aktiva dapat berperan dalam menentukan *return on investmen* (ROI).

Penelitian yang dilakukan Firsada (2010) dan Maryana (2010) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Rahmawati (2011) dan Sulistiyowati (2012) yang menunjukkan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI).

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di bawah, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Working Capital Turnover* (X_1), *Fixed asset turnover*(X_2), dan *Total asset turnover* (X_3) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Return On Investment* (Y), baik secara simultan maupun secara parsial yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga *Working Capital Turn Over* (WCT) berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI)
- H2 : Diduga *Fixed asset turnover* (FATO) berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI)
- H3 : Diduga *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI)
- H4 : Diduga *Working Capital Turn Over* (WCT), *Fixed asset turnover* (FATO) dan *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI)